

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.

Suatu negara dapat dikatakan maju jika negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu negara sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikannya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik pula. Kemajuan pendidikan dapat dikatakan tinggi apabila orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut memiliki kualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran (sumber daya manusia yang baik). Salah satu faktor pendorong yang terpenting dalam kemajuan pendidikan adalah guru. Seperti yang kita ketahui

bahwa kualitas mengajar guru akan menentukan keberhasilan siswa-siswanya untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan di sekolah. Guru yang kaya akan inovasi dan kreatif dalam mengajar serta mendidik akan menciptakan generasi yang handal kelak. Sedangkan guru yang tidak pernah melakukan inovasi dan tidak kreatif dalam mengajar dan mendidik akan membuat siswa menjadi jenuh dan kesulitan untuk menangkap pelajaran yang diajarkannya. Dalam melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional maupun efek pengiring, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh, disamping penguasaan teknis di dalam mendesain sistem lingkungan belajar-mengajar dan mengimplimentasikan secara efektif apa yang telah direncanakan didalam desain instruksional.

Terdapat dua jenis jenjang pendidikan menengah atas didalam pendidikan formal di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian pendidikan menengah atas di Indonesia. Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuaraan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik guna menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan memiliki etos kerja profesional, serta mampu mengembangkan diri sesuai ilmu dan teknologi. Pendidikan menengah kejuruan dalam tatanan system pendidikan nasional di negara kita mempunyai posisi strategis khususnya dalam mengembangkan sumber daya manusia pada bidang kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan harus mampu membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan dan keahlian khusus sesuai kompetensi keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk terjun ke dunia kerja apabila nantinya tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut : (1). Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai kompetensi yang dipilihnya (2). Menyiapkan peserta didik agar mampu menyiapkan karir ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya. (3). Membekali peserta didik dengan pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (4). Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah merupakan faktor pendukung yang harus terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Saat ini pemerintah telah melakukan upaya untuk memajukan dunia pendidikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, seperti melakukan pengembangan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, pengadaan beasiswa, dan sebagainya. Namun, hal ini belum juga membuat pembelajaran di setiap sekolah tercapai seperti yang diharapkan.

Hal ini terbukti dari rendahnya penguasaan materi untuk beberapa pelajaran /kompetensi di berbagai Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia, khususnya jurusan teknik elektronika audio-vidio. Salah satu contoh adalah kompetensi dalam mata pelajaran teknik Listrik. Dalam observasi yang dilakukan penulis selama melakukan PPL yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan jurusan Audio-Video dan wawancara dengan guru mata pelajaran teknik listrik Ibu Roslita Situmorang, S.Pd menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar harian, dan ujian semester siswa pada mata pelajaran Teknik Listrik masih kurang dari kriteria nilai KKM yaitu 75, diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 70. Berdasarkan hasil yang didapatkan masih banyak siswa yang tidak memenuhi KKM hanya 45% siswa yang mencapai KKM dan sekitar 55% tidak memenuhi KKM yang dimana selanjutnya mengikuti remedial.

Faktor penyebab mengapa peserta didik tidak mampu menguasai materi pelajaran tersebut, seperti kurangnya minat belajar siswa untuk mempelajari kompetensi dasar hukum-hukum kelistrikan dan materi yang cukup sulit untuk dipahami. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selama ini model pembelajaran yang sering digunakan di sekolah secara khusus pada mata pelajaran teknik listrik adalah menggunakan model pembelajaran ekspositori yaitu model pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, tugas/ latihan. Masalah utama dalam model ini adalah kegiatan belajar hanya berfokus pada guru, siswa hanya mendengar dan kemudia mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Situasi seperti ini membuat siswa pasif, terkesan acuh tak acuh pada pembelajaran yang

berlangsung dan terkesan tegang karena atmosfer pembelajaran didalam kelas yang kaku .

Dengan melihat hal ini, maka perlu ada upaya untuk merancang pembelajaran yang dapat mengikut sertakan siswa belajar secara aktif dari mulai awal hingga akhir pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu suatu model yang membuat siswa aktif, sehingga siswa belajar dengan susana yang menyenangkan namun tetap mencapai tujuan pembelajaran suatu materi.

Model pembelajaran aktif adalah suatu model dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (*active learning*). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau anak didik. Beberapa contoh dari model pembelajaran *Active Learning* yaitu *True or False* (Benar atau Salah), *Guided Teaching* (Pembelajaran Terbimbing), *Card Sort* (Cari Kawan), *The Power of Two* (Gabungan Dua Kekuatan), *Rotating Roles* (Permainan Bergilir), *Reading Guide* dan *Lightening The Learning Climate* (LTLC)

Model pembelajaran *Active Learning* tipe *Lightening The Learning Climate* adalah suatu model pembelajaran yang membuat suasana belajar menjadi semarak (informal) dan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Mel Silberman dalam Sarjuli (2007: 90) *Lightening The Learning Climate* adalah suatu model pembelajaran dimana sebuah kelas dapat dengan cepat mencapai suatu iklim belajar yang informal, tidak mengancam, dengan

mengajak peserta didik untuk menggunakan humor kreatif tentang pelajaran secara langsung. Strategi ini sangatlah informal, akan tetapi pada waktu yang sama dapat membuat peserta didik untuk berfikir tentang materi pelajaran.

Melalui model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* diharapkan siswa mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Model ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh guru sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Model ini bisa digunakan untuk tingkat pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model *Lightening The Learning Climate*.

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori yang saat ini digunakan di sekolah, siswa kurang aktif selama proses pembelajaran, karena model pembelajaran ekspositori hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sehingga siswa terkesan pasif, bosan dan suasana belajar yang tegang. Pada model pembelajaran *Lightening The Learning Climate*, siswa diajak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa akan mendapatkan hasil belajar yang kompeten.

Dalam mata pelajaran Teknik listrik dengan kompetensi dasar menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan, siswa akan mempelajari tentang hukum Ohm, hukum Kirchoff I dan hukum Kirchoff II yang memerlukan analisis dan perhitungan secara matematis sehingga akan membuat siswa lebih mudah untuk jenuh dan merasa bosan. Oleh sebab itu agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan maka perlu dibuat suasana belajar yang santai dan menyenangkan, sehingga

siswa dapat menerima materi yang disampaikan. Dengan pemaparan tersebut, maka model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* akan berpengaruh positif bagi hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tepatnya di kelas X Teknik Audio Video dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dan Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil belajar Teknik Listrik Pada Siswa Kelas X Program keahlian Teknik Audio-Vidio SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA. 2018-2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Masih banyak hasil belajar Teknik Listrik siswa yang tidak memenuhi KKM
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Teknik Listrik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah model ekspositori, sehingga siswa belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar
3. Guru kurang tepat menerapkan model pembelajaran
4. Model pembelajaran aktif tipe *Lightening The Learning Climate* belum diterapkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

1.3 Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti membatasi pembelajaran yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran Active Learning tipe *Lightening The Learning Climate* dan model

pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar mata pelajaran Teknik Listrik pada kompetensi dasar Menganalisis Hukum-Hukum Kelistrikan Dan Teori Kelistrikan kelas X AV SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* pada kompetensi dasar menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan di kelas X AV SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan di kelas X AV SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* lebih tinggi dari hasil belajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan di kelas X AV SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Lightening The Learning* pada kompetensi dasar menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan kelas X AV SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan kelas X AV SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2018/2019.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan di kelas X AV SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

➤ **Manfaat Teoritis :**

Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori pembelajaran

Lightening The Learning Climate terhadap hasil belajar peserta didik

➤ Manfaat praktis :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan mengetahui efektivitas model pembelajaran *Lightening The Learning Climate*, serta dapat menjadi modal dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

3. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternative strategi mengajar yang akan digunakan para guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa

4. Bagi sekolah

Sebagai informasi mengenai penggunaan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dan masukan dalam perbaikan mutu pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate*